

# Quo Vadis Pendidikan Indonesia: Kurikulum Berubah, Pendidikan Membai?

Iik Jihan<sup>1\*</sup>, Masduki Asbari<sup>2</sup>, Siti Nurhafifah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Perdana Indonesia, Indonesia

\*Corresponding author: iikjihan2016@gmail.com

**Abstrak** - Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik. Namun jika diamati dengan baik, tujuan utama pendidikan karakter bisa dikatakan gagal atau belum tercapai, hal itu dapat dilihat secara jelas dari hasil pembelajaran yang dilakukan tenaga pengajar kepada murid sebagai penerima pelajaran. Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari channel Youtube Lembaga Bina Putera yang berjudul “Ada penyakit di dunia pendidikan. Kurikulum Berubah, Pendidikan Membai?” yang dipaparkan oleh Zulfikri Anas. Hasil studi ini menjelaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka bukan berfokus kepada berapa banyak kurikulum namun lebih diutamakan berfokus pada anak didik, Penelitian ini berawal dari munculnya sebuah masalah dimana banyaknya kurikulum yang di berikan pengajar tidak semua peserta didik bisa memahami dan mengimplementasi karakter dalam kehidupan sehari-sehari mereka.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Kurikulum berubah, Pendidikan membaik, Anak didik.

*Abstract - The aim of character education is related to the mental formation and attitudes of students. However, if observed carefully, the main goal of character education can be said to have failed or not been achieved, this can be seen clearly from the results of the learning carried out by teaching staff for students as recipients of the lessons. This study report uses a descriptive qualitative method by taking notes because the data source was obtained by listening to oral narratives from the Bina Putera Institute's YouTube channel entitled "There is a disease in the world of education. Curriculum Changes, Education Improves?" explained by Zulfikri Anas, M.ed. The results of this study explain that the Merdeka Curriculum does not focus on how much curriculum but rather focuses on students. This research began with the emergence of a problem where the large number of curricula provided by teachers, not all students were able to understand and implement character in everyday life. they.*

**Keywords:** Indonesian language, Curriculum changes, Education improves, Students.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu menejemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan

tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia.

Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat mewujudkan dan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk aktif dan kreatif. Pada sistem ini diharapkan siswa dapat secara optimal melaksanakan aktivitas belajar sehingga tujuan instruksional yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

Proses belajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan siswa, agar senang dan bergairah belajar. Guru berusaha menyediakan dan menggunakan semua potensi dan upaya. Masalah motivasi adalah faktor yang penting bagi peserta didik. Apakah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Hanya saja motivasi sangat bervariasi dari segi tinggi rendahnya maupun jenisnya. Guna mewujudkan tujuan itu bukan suatu hal yang mudah. Sehingga sangatlah dibutuhkan sebuah tekad dari berbagai pihak guna meraih kebersamaan tujuan dan visi yang sama dalam menciptakan keterpaduan pencapaian dalam tujuan pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramat, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Sumber data yang disimak adalah Lembaga Bina Putera yang ada di Youtube dengan judul "Ada penyakit di dunia pendidikan. Kurikulum Berubah, Pendidikan Membaik?" Subjek dalam penelitian adalah seorang plt. Kepala pusat kurikulum dan pembelajaran, badan standar kurikulum dan asesmen Pendidikan (BSKAP) kemendikbudristek yaitu *Zulkifli Anas, M.Ed.* Sedangkan objek penelitiannya adalah kajian filosofis yang dilakukan *Zulkifli Anas, M.Ed.*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemendikbudristek: Kreativitas Guru Penentu Sukses Kurikulum Merdeka

Plt Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Zulfikri Anas menyebutkan kreativitas guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang tak hanya terbatas di dalam ruangan kelas menjadi kunci sukses pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Meskipun anak di tempatnya masing-masing karena tidak bisa datang ke sekolah, guru bisa menciptakan kegiatan-kegiatan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplor metode inquiry," kata Plt Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek Zulfikri Anas di Jakarta, Jumat (23/9).

Untuk mendukung guru agar kreatif mengembangkan kegiatan pembelajaran, Zulfikri mengatakan Kemendikbudristek telah menyiapkan bahan-bahan terkait aturan kebijakan hingga panduan melalui platform Merdeka Mengajar. "Kita lebih mendorong guru untuk lebih banyak belajar mandiri, secara berkolaborasi, membangun komunitas-komunitas belajar dan kami siapkan bahan-bahannya mulai dari kebijakan, panduan, lalu model-model yang bisa menginspirasi," ujar dia. "Guru juga diberi ruang untuk berbagi karya-karyanya. Ini akan membuka ruang bagi guru untuk berkreasi semaksimal mungkin," sambungnya.

Secara terpisah, pengamat pendidikan sekaligus Koordinator Nasional Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) Satriwan Salim juga mengatakan bahwa guru harus kreatif sebab

Kurikulum Merdeka memang disusun untuk memberikan fleksibilitas dan kelonggaran terhadap kegiatan belajar mengajar. "Di Kurikulum Merdeka ini ya memang itu yang lebih ditekankan. Fleksibilitas, kelonggaran dan kemerdekaan," ujar dia.

**Kurikulum Merdeka Bukan Berfokus kepada Banyak Kurikulum**

Plt Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek, Dr. Zulfikri Anas menyampaikan dalam Kurikulum Merdeka bukan berfokus kepada berapa banyak kurikulum namun lebih diutamakan berfokus pada anak didik. "Buat apa menyelesaikan kurikulum namun anak didik tidak dapat memahami dan mengimplementasi karakter dalam kehidupan sehari-sehari mereka (anak didik,red)," ujarnya dalam Seminar Nasional "Implementasi Kurikulum Merdeka Problematika, Tantangan, Hambatan dan Solusi" yang berlangsung di Begadang Resto dan Convention Hall, Bandar Lampung pada hari Sabtu, 15 Oktober 2022.

Dikatakan Dr.Zulfikri bahwa kurikulum merdeka lebih sederhana dan lebih mendalam terutama berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa secara bertahap. "Jadi, pembelajaran menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan menyenangkan," katanya. Oleh sebab itu, Dr.Zulfikri mengatakan Kurikulum Merdeka bukan Kurikulum Dikatomi untuk sekolah namun Kemendikbudristek menyerahkan kepada sekolah baik dari Kurikulum 13 atau kurikulum Merdeka. "Apapun kurikulum berfokus pada anak. Kurikulum hanya sebagai alat maka itu sah. Marilah merubah cara berfikir kita, bukan Merubah kurikulum secara administrasi tapi lebih pada transformasi budaya belajar, peningkatan batasan antara guru dan anak dan orang tua," ucap Dr.Zulfikri. Oleh sebab itu ini, Dr.Zulfikri menyampaikan Kurikulum Merdeka menjadi momentum peningkatan hubungan relasi antara guru, orang tua dan anak. "Beri seluas seluaskan pada anak dengan pemikiran artinya rasa dan bisa mengekspresikan potensi yang ada dalam dirinya," ungkapnya. Akademisi FKIP Unila Lampung sekaligus Ketua Komisi Nasional Pendidikan (Komnasdik) Lampung Prof.Dr.Undang Rosidin,M.Pd menjelaskan Seminar Nasional "Implementasi Kurikulum Merdeka Problematika, Tantangan ,Hambatan dan Solusi" yang diselenggarakan oleh Komnasdik Lampung di latar belakangi karena banyak guru-guru masih belum memahami maupun belum ada kesiapan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka."Implementasi Kurikulum Merdeka ini Menerbitkan Harapan Baru Pendidikan," sebut dia. Oleh sebab itu, Prof. Dr Undang Rosyidin selaku Ketua Komnasdik Lampung berharap agar kegiatan seperti ini dilakukan oleh semua organisasi profesi. "Karena upaya menyemangati dan mengajak guru untuk belajar tak boleh berhenti dan mengimplementasi Kurikulum Merdeka," kata dia

Dr. Dalman, M.Pd selaku Ketua Panitia menyampaikan bahwa tujuan seminar nasional ini adalah untuk memberi pemahaman pada para guru tentang kurikulum merdeka, agar mampu mengimplementasikan di sekolah masing-masing. Sekaligus memahami problematika, tantangan dan hambatannya," katanya. Seminar Nasional dimoderatori,Pengurus Komnasdik Wilayah Lampung, Dr.Sowiyah,M.Pd menghadirkan 4 narasumber antara lain, Plt.Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar,Kurikulum,dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek, Dr.Zulfikri Anas, Prof.Dr.Undang Rosidin,M.Pd (Akademisi FKIP Lampung sekaligus Ketua Komisi Nasional Pendidikan (Komnasdik) Lampung), Dr.Rinde Riyana,M.Pd (Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Lampung), Dr.Maria Ulfa,M.Pd (Widya Prada Ahli Madya di Balai Guru Penggerak Lampung). Diikuti oleh 400 peserta yang berasal dari berbagai kabupaten dan kota di propinsi Lampung. Para guru, kepala sekolah, pengawas, pengelola lembaga pendidikan dan praktisi, berlangsung sangat seru. Para peserta menyampaikan banyak pertanyaan tentang filosofi kurikulum merdeka, perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, profil pelajar pancasila, pemenuhan anak berkebutuhan khusus sampai assesmen nasional terkait kurikulum merdeka.

**Jangan Ubah Kemampuan Anak Ikuti Sistem, Tetapi Sistem Yang Harus Akomodir Kemampuan dan Keunikan Tiap Anak**

Pelaksana Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek, Drs Zulkifli Anas, M.Ed menegaskan keberhasian kurikulum merdeka tidak terfokus pada persoalan administrasi tetapi kepada bagaimana menciptakan pembelajaran bermakna, menyenangkan dan berhasil membuat siswa bahagia untuk datang ke satuan pendidikan guna belajar dan berinteraksi bersama guru dan temannya di sekolah."Terdapat tiga lingkup capaian pembelajaran paud pada kurikulum merdeka fase fondasi yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dan dasar literasi dan steam. Poin atau esensi dari kurikulum merdeka adalah mengubah proses pembelajaran bukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban tetapi menjadi sebuah proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan," ujar Zulkifli Anas dalam pembukaan Bimbingan Teknis Pokja Bunda PAUD Batch ke IV di Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan Bimtek Pokja Bunda PAUD diikuti sekitar 300 orang Bunda PAUD dan Pokja Bunda PAUD yang berasal dari 7 provinsi dan 130 Kabupaten/Kota. Kegiatan dibuka Ketua Pokja Kemitraan Daerah dan Pemberdayaan Komunitas Direktorat PAUD, Irfan Karim, S.I.Pem, M.Pd. Acara dihadiri Kepala Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Sulawesi Selatan, Dr Arman Agung, M.Pd, Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar, H Muhyiddin, SE, Kepala Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan yang diwakili Kepala Bagian Umum BBPMP Sulsel, Dr Muhammad Anis, M.Si Turut hadir dalam pembukaan kegiatan Bunda PAUD Kabupaten Sikka, Maria Cahyani, Bunda PAUD Kabupaten Timor Tengah Utara, Dra Elvira Berta Maria Ogom dan Bunda PAUD Kabupaten Bellu, Rinawati Br Perangin Angina."Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantoro pada suatu kesempatan mengatakan, Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri, pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu. Sejalan dengan pernyataan pahlawan nasional tersebut, maka para pendidik selayaknya menyadari bahwa perkembangan seorang anak adalah di luar kehendak apalagi kekuasaan kita," ujarnya.Dikatakan, meski seorang guru tengah mengajarkan sebuah pengetahuan, bila sampai melakukan intervensi berlebihan tidak pada tempatnya, berarti kita sama saja dengan menghancurkan mimpi, harapan dan melawan hak anak. Para pendidik diajak mendorong siswa mengenali siapa dirinya, menjelaskan apa makna dari sesuatu yang tengah dipelajari. Berikutnya, bagaimana situasi harus dibangun sehingga siswa sungguh memiliki cukup ruang untuk tumbuh kembang sesuai kodrat. Ditambahkan karena pendidikan itu sebetulnya dunia anak-anak, kitalah yang harus memasuki dunia mereka. Bukan sebaliknya menarik mereka ke dunia kita. Bisa jadi keunikan seorang anak tidak terakomodasi dalam sistem yang telah ada. Ini sama sekali bukan kesalahan anak. Jangan pernah mengubah kemampuan anak untuk mengikuti sistem. Justru sistem harus bisa mengakomodir setiap kemampuan dan keunikan itu.

Dikatakan, Tuhan tidak pernah menciptakan produk gagal. Setiap insan menempati ruang serta tempat masing-masing. Ketika konsisten dengan tempat dan ruangnya, yakinlah anak semakin bermakna dalam membangun kehidupan dimasa depan. Akan tercetak pribadi-pribadi siap pakai. Sebab selama proses pembelajaran, dunia pendidikan sudah membantu siswa menemukan potensi uniknya. Tiba pada masa akhir pendidikan, terjamin kemampuannya mengidentifikasi kemampuan dan keunikan diri tadi. Tinggal melangkah diantara penetapan pilihan bidang pekerjaan sesuai latar belakang pendidikan. Setiap guru tidak hanya diminta untuk mampu memberikan pengajaran yang terbaik dengan pola mengajar diferensiasi, tetapi juga lebih mendalam dan bermakna. Pemenuhan Capaian Pembelajaran tidak hanya dibatasi dalam 1 tahun ajaran namun memiliki durasi yang lebih fleksibel yaitu pada fase fondasi di satuan PAUD dan pada fase A : Usia Mental  $\leq$  7 Tahun dan Umumnya Kelas I dan kelas II. "Karena itu transisi PAUD ke SD yang menyenangkan ini sangat penting dilakukan," ujarnya. Capaian Pembelajaran PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA) merupakan fase fondasi. Pengertian fase fondasi PAUD adalah fase yang menjadi pijakan pertama anak di dunia pendidikan dan tujuannya adalah memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal, yang tidak hanya siap bersekolah, namun lebih siap menempuh perjalannya dalam berkembang dan berperan dimasa depan

anak dikemudian hari.

### **Hapus Tes Calistung**

Ketua Pokja Kemitraan Daerah dan Pemberdayaan Komunitas Direktorat PAUD, Irfan Karim, S.IPem, M.Pd yang membacakan sambutan Plt Direktur PAUD, Komalasari mengatakan Transisi PAUD ke SD Yang Menyenangkan ini didasari karena kondisi kemampuan fondasi anak masih dimaknai secara sempit hanya pada baca tulis hitung saja. "Akibatnya Sekolah Dasar menerapkan tes calistung sebagai dasar penerimaan peserta didik baru, karena ingin memudahkan upaya sekolah dalam melakukan pembinaan. Manfaat layanan PAUD menjadi kurang jelas. Antara mengikuti tuntutan untuk fokus ke calistung atau mengikuti peraturan/kebijakan PAUD yang tidak mewajibkan anak bisa membaca, tulis hitung saat selesai berpartisipasi di PAUD" ujarnya.

Dikatakan, masih diberlakukan tes calistung sebagai bagian dari penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SD dan Madrasah Ibtidaiyah menjadi alasan mengapa seharusnya tidak diberlakukan lagi tes calistung di Sekolah Dasar: Masih banyak anak-anak yang belum pernah mendapatkan kesempatan belajar di PAUD, sehingga belum memperoleh pembinaan kemampuan fondasi apapun. PAUD belum menjadi wajib belajar sehingga masih terdapat 25,06 % anak langsung masuk SD tanpa mengikuti PAUD. Kondisi ini semakin parah di masa pandemi dimana terdapat sekitar 500 ribu anak PAUD tidak menyelesaikan PAUD. Pendidikan dasar merupakan layanan yang wajib diterima. Sangat tidak tepat apabila anak harus melalui tes untuk mendapatkan haknya. Tes calistung sudah dilarang melalui Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, dan Permendikbudristek nomor 1 tahun 2021 tentang PPDB. Melalui Penguatan Transisi PAUD-SD Diharapkan Terjadi Perubahan pada Berbagai Kegiatan di Satuan Pendidikan. Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di satuan SD tidak boleh lagi melakukan tes baca tulis hitung (calistung) sebagai dasar penerimaan peserta didik baru yang berasal dari satuan PAUD atau belum pernah mengikuti PAUD. SD membina kemampuan literasi dan numerasi yang lebih luas dari kemampuan calistung dan membangun kemampuan fondasi anak.

Dua Minggu Pertama Tahun Ajaran Baru di PAUD dan SD, satuan pendidikan dapat merancang kegiatan pembelajaran untuk periode dua minggu pertama yaitu Perkenalan peserta didik (dan orang tua) dengan lingkungan belajar baru selama maksimal 3 hari dan Perkenalan sekolah dengan peserta didik baru melalui asesmen awal oleh guru, di hari-hari selanjutnya. Selain itu, lanjut Irfan, proses pembelajaran menyenangkan di PAUD dan SD menjadi fokus utama pelaksanaan pendidikan, Guru PAUD dan SD harus mampu memilih kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman menyenangkan dan membangun kemampuan fondasi, melaksanakan kegiatan asesmen di kelas dengan teknik yang menguatkan sikap belajar positif, serta menyusun informasi perkembangan anak yang penting diketahui orang tua/ wali murid. Penguatan Gerakan Transisi PAUD-SD dilakukan dengan mekanisme yang melibatkan berbagai pihak.

### **Mari Fokus pada Esensi, Bukan Make Up Kurikulum**

Zulfikri mengingatkan agar semua pelaku pendidikan fokus pada esensi, bukan make up kurikulum. "Mengenali murid dengan baik, berkhidmah pada murid, materi esensial, pembelajaran dan penilaian berkualitas merupakan esensi keberhasilan kurikulum," tegas Zulfikri. Senada dengan Zulfikri, Deni Hadiana, periset Pusat Riset Pendidikan mengatakan, Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sangat vital karena merupakan rujukan bagi guru saat mengembangkan tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran dan penilaian, dan bahan ajar untuk itu "Perumusan Capaian Pembelajaran hendaknya telah benar-benar mencerminkan capaian yang terukur, holistik, dan konten esensial," kata Deni.

Deni juga meminta agar Capaian Pembelajaran bersifat dinamis. "Artinya sekolah dan guru diberi ruang untuk mengembangkan capaian pembelajaran selama melampaui capaian pembelajaran versi pemerintah," ujarnya. Dihubungi secara terpisah, praktisi Afrizal Sinaro menyambut baik kebijakan

pemerintah yang tidak lagi memaksa sekolah menerapkan kurikulum tertentu. Afrizal meyakini Kurikulum Merdeka didesain untuk memaksimalkan pelayanan pembelajaran dan penilaian terbaik pada murid.

## KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka Belajar adalah inovasi dalam pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat belajar siswa. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih minat belajar mereka, mengurangi beban akademik, dan mendorong kreativitas guru. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, membentuk karakter siswa yang mandiri, dan mengurangi kesenjangan dalam pendidikan. Latar belakang Kurikulum Merdeka Belajar adalah hasil PISA yang menunjukkan rendahnya tingkat kompetensi siswa, kesenjangan dalam kualitas pembelajaran, dan dampak pandemi COVID-19. Implementasinya melibatkan asesmen diagnostik, perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan implementasi pembelajaran yang melibatkan asesmen formatif dan sumatif. Dengan Kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi lebih inklusif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Asbari, M., & Damayanti, M. S. (2023). Tiga Level Proses Belajar Efektif: Fundamental, Insightful Knowledge, Specific Skill. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 339–342. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.394>
- Admin, A. (2023, Juni 20). *Kesimpulan*. Retrieved from arrohmah.co.id: <https://arrohmah.co.id/kurikulum-merdeka-belajar-pengertian-tujuan-latar-belakang>
- Crisvin, Asbari, M., & Chiam, J. V. . (2023). Innovate to Liberate: Akselerasi Kreativitas Siswa dalam Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 8–12. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.424>
- Istiyani, S. (2019, Agustus). *Tujuan Pendidikan Karakter*. Retrieved from Unissula Repository: <http://repository.unissula.ac.id/17295/2/abstrak.pdf>
- Kelana, I. (2022, April 26). *Mari Fokus pada Esensi, Bukan Make Up Kurikulum*. Retrieved from Republika Online: <https://republika.co.id/berita/raxbfe374/zulfikri-anas-mari-fokus-pada-esensi-bukan-make-up-kurikulum%C2%A0>
- Nurdin, S. (2022). *Kemendikbudristek: Kreativitas Guru Penentu Sukses Kurikulum Merdeka*. Retrieved from Viva.co: <https://www.viva.co.id/edukasi/1524899-kemendikbudristek-kreativitas-guru-penentu-sukses-kurikulum-merdeka>
- Pedia, P. (2023, Mei 30). *Jangan Ubah Kemampuan Anak Ikuti Sistem, Tetapi Sistem Yang Harus Akomodir Kemampuan dan Keunikan Tiap Anak*. Retrieved from paudpedia: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/drs-zulkifli-anas-med-jangan-ubah-kemampuan-anak-ikuti-sistem-tetapi-sistem-yang-harus-akomodir-kemampuan-dan-keunikan-tiap-anak?do=MTYwMi0wMzc2ZGFiZQ==&ix=MTEtYmJkNjQ3YzA=>
- Rhaisa, A. (2022, Oktober 15). *Kurikulum Merdeka Bukan Berfokus Kepada Banyak Kurikulum*. Retrieved from Radar Lampung: <https://radarlampung.disway.id/read/656492/kurikulum-merdeka-bukan-berfokus-kepada-banyak-kurikulum>
- Rosyidi, W. (2013). *Latar Belakang Pendidikan*. Retrieved from Universitas Muhammadiyah Surakarta: [https://eprints.ums.ac.id/23200/2/04.\\_BAB\\_I.pdf](https://eprints.ums.ac.id/23200/2/04._BAB_I.pdf)
- Siringoringo, R., Asbari, M., & Margaretta, C. . (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensi: Akselerasi Meningkatkan Potensi Peserta Didik. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 13–16. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.436>

